

TINJAUAN TANDA VISUAL YOGYAKARTA DALAM FTV 'ADA CINTA DIANTARA KITA'

Danu Widianoro¹, Siti Lenggogeni²

Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia
danuwidi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 Oktober 2017

Revised: 1 November 2017

Accepted: 20 November 2017

Keywords:

FTV

"Ada Cinta Diantara Kita"

tanda visual

budaya

Jawa

Yogyakarta

ABSTRACT

Film is one part of creative economic development in Indonesia. FTV is one form of film development that lifts the story of everyday life into a glass screen. FTV entitled "Ada Cinta Diantara Kita" is a film produced in 2017, aired by national television station SCTV with. took the filming location around the city of Yogyakarta.

One of the most important things in making FTV "Ada Cinta Diantara Kita" is a visual sign of the visual identity of Yogyakarta that appears as the background scene in FTV. The presence of these signs is interesting to examine the extent to which it is able to support the visualization of the Javanese cultural atmosphere of Yogyakarta in each display of FTV images and signs such as what is used to support the achievement of making the above FTV.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan industri kreatif di Indonesia semakin meningkat. Dengan pertumbuhan sektor ekonomi kreatif sekitar 5,76 %, berarti pertumbuhan tersebut berada di atas pertumbuhan sektor listrik, gas dan air bersih, pertambangan dan penggalian, pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, jasa-jasa dan industri pengolahan. (<https://kominfo.go.id/>)

Pada tahun 2008, Departemen Perdagangan Republik Indonesia memberi pengertian bahwa ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Kementerian perdagangan Indonesia memberi definisi tentang ekonomi kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu demi menciptakan kesejahteraan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan cipta individu tersebut.

Jenis - jenis ekonomi kreatif antara lain periklanan, kuliner, pertunjukkan, penerbitan, dan percetakan, riset dan pengembangan, radio dan televisi, pelayanan komputer dan software, musik, video, film dan fotografi, tata busana, permainan interaktif, kerajinan, kesenian, arsitektur. Film sebagai salah satu industri kreatif yang mampu memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi kreatif, memerlukan penelitian dan pengembangan (*research and*

development). Pengembangan industri film tidak dapat berdiri sebagai kajian perfilman semata, namun memerlukan kajian dari disiplin ilmu bidang lain.

Film televisi (bahasa Inggris: *television movie* atau lebih sering dikenal sebagai FTV) adalah jenis film yang diproduksi untuk televisi yang dibuat oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi berdurasi 120 menit sampai 180 menit dengan tema yang beragam seperti remaja, tragedi kehidupan, cinta dan agama. Film layar lebar yang ditayangkan di televisi tidak dianggap sebagai FTV. Genre FTV yang disukai pemirsa adalah film televisi dengan tema percintaan remaja dan film televisi dengan tema religius. FTV ini temanya lebih sempit dibanding film layar lebar. FTV diproduksi oleh stasiun televisi ataupun rumah produksi untuk disiarkan melalui televisi, film bioskop dibuat untuk ditayangkan di bioskop.

Proses pembuatan film televisi lebih singkat daripada film layar lebar. Biaya pembuatan film televisi lebih murah dari pada film layar lebar. Cara menonton film televisi berbeda dengan film layar lebar karena saat menonton film layar lebar tidak terdapat iklan seperti halnya saat menonton film televisi. FTV juga memasukkan unsur-unsur kedaerahan dalam bentuk lokasi dan berkembang pada konflik dan informasi cerita.

Analisis visual pemilihan tempat *shooting* dalam pembuatan FTV “Ada Cinta Diantara Kita “ di Yogyakarta adalah suatu kajian mengenai film dalam hubungannya dengan aspek pemilihan tempat *shooting*. Kajian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terhadap perkembangan industri film.. Analisis visual pemilihan tempat dimaksudkan untuk membuktikan adanya hubungan antara tempat pengambilan gambar atau *shooting* dengan properti yang digunakan pada saat *shooting*.

Ada alasan tertentu mengapa pelaksanaan pengambilan gambar dipilih dilokasi tertentu dengan *setting* tertentu dan naskah tertentu. Analisis visual pemilihan tempat *shooting* untuk pembuatan FTV di Yogyakarta mengambil suasana yang kental dengan budaya Yogyakarta, banyak alasan yang melatarbelakangi pemilihan tempat tersebut. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menganalisis tentang tanda visual yang ada dalam FTV “Ada Cinta Diantara Kita “ dalam hubungannya dengan identitas visual Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN ATAU PERANCANGAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Pujileksono (2016: 35) pendekatan kualitatif merupakan antitesis atau lawan dari pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data, dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya

mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional, deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, *snowball* dan *story*. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.

Analisis pemilihan lokasi *shooting* dalam dunia perfilman menjadi salah satu faktor penting guna menghasilkan kualitas film yang terbaik. Oleh karena itu studi yang mendalam mengenai suatu lokasi perlu dilakukan. Sehingga penentuan lokasi betul-betul sesuai dan mendukung alur cerita film. Dalam kaitannya dengan format penelitian, Bungin (2011: 69) mengatakan bahwa format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya.

Metode penelitian yang digunakan meliputi metode pengumpulan data dan metode pengolahan data. Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data primer dan data skunder yang objektif sehingga dalam proses analisis diperoleh hasil yang objektif pula. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung melalui survey lapangan dan wawancara. Survey lapangan dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan guna mengumpulkan data tentang pemilihan tempat *shooting* dalam pembuatan FTV “Ada Cinta Diantara Kita” di Yogyakarta. Data yang dihasilkan berupa dokumentasi setiap *setting* tempat pembuatan film, elemen komunikasi visual pada tempat pembuatan film, dan properti pembuatan film. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dan melengkapi pengetahuan tentang pemilihan tempat shooting yang diperoleh dari sumber: pembuat naskah, properti dan *surveyor*.

Data skunder dilakukan melalui pencarian kepastakaan guna mendapatkan data atau ide dari orang lain yang pernah melakukan kegiatan menyerupai atau berkaitan dengan tempat *shooting* pembuatan FTV ini. Data ini berupa kajian dari sumber jurnal, buku, artikel, serta ulasan para pakar/ahli yang kompeten dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono (2010:15), Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode pengolahan data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer dan sekunder yang didapatkan penulis dianalisis, dibandingkan dengan teori kajian yang relevan. Ide dan pemikiran penulis digunakan sebagai analisis akhir dari temuan antara analisis data primer dan sekunder dengan teori. Kesimpulan berupa pembuktian-pembuktian atas temuan baru dalam kajian.

3. PEMBAHASAN

Dalam semiotika komunikasi, tanda merupakan bagian dari proses komunikasi. Istilah ‘tanda’ sangat sulit dipisahkan dengan semiotika karena secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Bungin, 2011: 69). Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan sangat penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotatif bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda. Sedang makna konotatif akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusnya. (Berger, 200:55).

Suatu tanda akan lebih bermakna apabila mampu ditafsirkan oleh orang yang melihatnya. Dalam konteks tulisan ini seorang penafsir dalam semiotik adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika. (Bungin, 2011: 173).

Tanda sendiri menurut Bungin (2011: 174) dibedakan dalam bentuk *icon* yaitu sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat dalam gambar atau lukisan), *indeks* sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, serta *symbol*, yaitu sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Satu simbol ‘merepresentasikan’ satu bentuk linguistik dalam arti bahwa kita menuliskan simbol dalam situasi-situasi yang di dalamnya kita sebenarnya mengemisikan bentuk linguistik, dan ketika kita merespons simbol sebagaimana kita merespons pendengaran kita atas bentuk linguistik. Jadi simbol adalah sesuatu yang disebut oleh Morris dengan istilah tanda dari tanda, yaitu “tanda yang diproduksi sebagai pengganti tanda lain dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut” (Martinet, 2010:59)

Tanda visual budaya Jawa Yogyakarta adalah berbagai bentuk visual yang memiliki kekhasan budaya Jawa khususnya di wilayah Yogyakarta. Sebagai kota budaya, Yogyakarta memiliki berbagai macam tanda yang mampu menjadi petanda bagi orang yang melihatnya, antara lain tugu Jogja, keraton dengan berbagai atributnya, alun-alun, dan sebagainya. Dalam perkembangannya Jogja juga memiliki ikon baru antara lain pedestrian di Malioboro. Titik nol, busana, batik, dan masih banyak lainnya. Berikut ini adalah sebagian tanda tentang identitas visual Yogyakarta yang terlihat dalam bentuk arsitektural dan busana.



Gambar 01 : Jalan Malioboro
 Sumber : id.wikipedia.org



Gambar 02: Pedestrian Malioboro
 Sumber : regional.liputan6.com



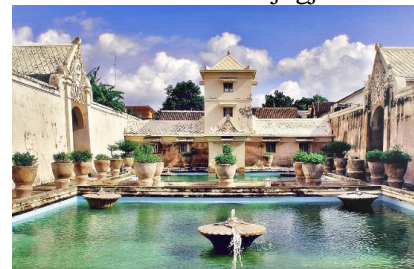
Gambar 03: Titik nol Jogja
 Sumber : www.wisatajogja.net



Gambar 04: Plengkung Gading
 Sumber : www.inovasee.com



Gambar 05: Tugu Yogyakarta
 Sumber : www.inovasee.com



Gambar 06 : Tamansari
 Sumber: tempatwisataindonesia.id



Gambar 07: Busana Kutubaru
 Sumber : www.brilio.net



Gambar 08 : Batik Yogyakarta
 Sumber : www.batiklawasan.com



Gambar 09 : Gebyog Limasan
 Sumber:
 www.catrumahminimalis.me

FTV “Ada Cinta Diantara Kita” ditayangkan oleh Stasiun TV Nasional Surya Citra Televisi atau lebih dikenal dengan SCTV. Adapun FTV yang mengambil gambar di Yogyakarta ini bercerita tentang kisah percintaan sepasang kekasih dengan perbedaan status sosial yang cukup kentara. Status sosial laki-laki yang merupakan orang biasa namun memiliki semangat berkarya yang tinggi, sedangkan perempuan dengan status sosial bangsawan namun sedikit

ceroboh. Percintaan ini di dasarkan oleh pelarian akibat perjodohan pihak perempuan. Dimana dalam sistem sosial bangsawan Jawa, menganut sistem feodal yakni anak bangsawan harus menikah dengan anak bangsawan.

Tanda visual budaya Jawa Yogyakarta pada latar belakang setting lokasi dalam FTV “Ada Cinta Diantara Kita” dapat dilihat dalam gambar *screenshoot* yang diambil per 3 menit sebagai berikut:

GAMBAR SCREENSHOOT



Gambar 10 : *Screenshoot* menit ke 3.



Gambar 11 : *Screenshoot* menit ke 6.



Gambar 12 : *Screenshoot* menit ke 9.



Gambar 13 : *Screenshoot* menit ke 12.

TANDA VISUAL

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Busana pemain (surjan dan kebaya),
- Perabot rumah tangga (almari dan meja/kursi makan)
- Model dan warna daun pintu

Dalam adegan ini tanda tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bangku taman wisatawan Malioboro
- Bentuk tiang lampu jalan Malioboro,
- Pola lantai pedestrian Malioboro

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta kurang terlihat karena merupakan setting rumah sakit.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta kurang terlihat. Secara visual kesan yang muncul adalah suasana jalanan yang umum banyak dijumpai di banyak kota di pulau Jawa.



Gambar 14 : *Screenshoot* menit ke 15.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk tiang lampu
- Papan nama Jl. KH Ahmad Dahlan
- Pola lantai dan portal pedestrian Malioboro
- Arsitektur bangunan



Gambar 15 : *Screenshoot* menit ke 18.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural bangunan lingkungan Keraton Yogyakarta.



Gambar 16 : *Screenshoot* menit ke 21.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Pintu gebyok,
- Busana Kebaya Yogyakarta



Gambar 17 : *Screenshoot* menit ke 24.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Ranjang besi model 70an
- Perabot kayu dalam kamar.



Gambar 18 : *Screenshoot* menit ke 27.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bangku duduk taman di lingkungan Benteng Vredeberg Yogyakarta.



Gambar 19: *Screenshoot* menit ke 30.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk tiang lampu Malioboro
- Bentuk Signage
- Portal pembatas pedestrian yang khas lingkungan titik nol Yogyakarta.



Gambar 20 : *Screenshoot* menit ke 33.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta kurang terlihat. Secara visual kesan yang muncul adalah suasana perkampungan/desa yang umum banyak dijumpai di kota di pulau Jawa.



Gambar 21 : *Screenshoot* menit ke 36.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Ranjang besi
- Perabot kayu dalam kamar.
- Dekorasi ruang



Gambar 22 : *Screenshoot* menit ke 39.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Gerabah
- Batik.



Gambar 23 : *Screenshoot* menit ke 42.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk Tiang lampu Malioboro
- Arsitektural pertokoan Malioboro
- Bangku taman Malioboro



Gambar 24 : Screenshoot menit ke 45.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural gapura lingkungan keraton Yogyakarta
- Pohon beringin
- Papan nama Kampung Wisata Taman Sari



Gambar 25: Screenshoot menit ke 48.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Perabot dan dekorasi interior menggunakan meja antik
- Busana kebaya



Gambar 26 : Screenshoot menit ke 51.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Ranjang besi gaya 70an
- Perabot kayu dalam kamar



Gambar 27: Screenshoot menit ke 54.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural bangunan sebagai *background* (Universitas Widya Mataram Yogyakarta)



Gambar 28 : Screenshoot menit ke 57.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural bangunan sebagai *background* (BNI 46 – titik nol Yogyakarta)
- Pembatas pedestrian
- Bentuk tiang lampu
- Ibu ibu dengan kebaya



Gambar 29 : Screenshoot menit ke 60.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural rumah kampung/desa dengan penempatan perabot bambu dan batik sebagai dekorasinya.



Gambar 30 : Screenshoot menit ke 63.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk tiang lampu Malioboro
- Arsitektural pertokoan Malioboro
- Bangku taman Malioboro



Gambar 31 : Screenshoot menit ke 66.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk tiang lampu khas Jogja



Gambar 32 : Screenshoot menit ke 69.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Arsitektural bangunan Universitas Widya Mataram Yogyakarta



Gambar 33 : Screenshoot menit ke 72.

Dalam adegan ini tanda visual Yogyakarta terlihat dari :

- Bentuk pola lantai di sekitar Malioboro.

4. KESIMPULAN

Dari analisis gambar tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda visual yang memunculkan identitas Yogyakarta dalam FTV “Ada Cinta Diantara Kita” secara visual terlihat

dalam wujud arsitektural bangunan, bentuk tiang lampu yang khas kota Yogyakarta yang banyak ditemukan di seputar Malioboro, lingkungan pedestrian sekitar Malioboro, perabot interior yang menggunakan material kayu atau besi, batik, dan busana Jawa. Identitas Yogyakarta yang kerap dimunculkan melalui tanda visual Tugu Jogja tidak ditemukan dalam FTV ini, namun demikian kesan Jogja masih cukup kental terasa.

Dengan melihat suasana yang melatarbelakangi cerita, FTV “Ada Cinta Diantara Kita” terlihat tidak sekedar menjual akting para pemerannya. Yogyakarta yang merupakan kota kecil namun kaya hasil seni budaya mampu memberikan nilai tersendiri yang mengangkat kualitas FTV melalui seting suasana yang melatarbelakanginya. Dengan melihat paradigma ini, tidak menutup kemungkinan Yogyakarta atau biasanya disebut “Jogja” saja akan menjadi salah satu penggerak duni perfilman di Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan karena selain potensi lokasi yang masih banyak dan belum digarap, didukung pula dengan potensi lain yaitu banyaknya seniman yang tinggal di Jogja serta masyarakat akademis yang menaruh perhatian terhadap dunia perfilman baik melalui hobby atau karena menjadi profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur Asa Berger, 2000. Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer. Yogyakarta, PT Tiara Wacana.
- Bungin, Burhan, 2011. Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta, Prenada Media Group.
- Martinet, Jeanne, 2010. Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pijileksono, Sugeng, 2016. Metode Penelitian Komunikasi. Malang: Intrans Publising.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2003. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Yanuar, Ikbar, 2012. Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Bandung : PT Refika Aditama
- Web
- <http://regional.liputan6.com/read/2684095/jelajah-malioboro-jogja-makin-asyik-dengan-jalan-kaki>
- <https://www.wisatajogja.net/jogja-nol-kilometer/>
- <http://www.yogya-backpacker.com/malioboro-street-jalan-malioboro/>
- <https://www.inovasee.com/plengkung-gading-punya-makna-sakral-bagi-raja-di-jogja-25618/>

<https://www.brilio.net/fashion/10-inspirasi-gaya-kebaya-kutubaru-ini-bisa-bikin-kamu-semakin-ayu-1512141.html#>

<https://kominfo.go.id/>

<https://www.catrumahminimalis.me/beginilah-cat-rumah-limasan-yang-ngehits/>

<https://tempatwisataindonesia.id/istana-air-taman-sari-jogja/>

<http://ensiklopediaindonesia.com/5-tugu-paling-iconic-di-indonesia/>

Video FTV “Ada Cinta Diantara Kita”